


Pelatihan Public Speaking dan MC untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa FISIP di Lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Sarah Novianti¹, Winda Eka Pahla Ayuningtyas², Gema Pertiwi³, Hendika Dwinanda Wicaksana^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: hendikawicaksana@upnvj.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Kata Kunci

Budaya Pembelajaran
Organisasi, Kesiapan
Teknologi, Dukungan
Kelembagaan, Ketahanan
Organisasi

Keywords

Organizational Learning
Culture, Technology
Readiness, Institutional
Support, Organizational
Resilience



ABSTRACT

Kemampuan komunikasi publik, khususnya penguasaan *Master of Ceremony* (MC) dan *public speaking*, merupakan kompetensi krusial bagi Tim Protokoler Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dalam merepresentasikan citra institusi. Namun, hasil asesmen awal menunjukkan tingginya tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) dan minimnya pengalaman pelatihan formal pada anggota tim. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis, penguasaan panggung, dan kepercayaan diri mitra dalam memandu acara akademik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang mengombinasikan pemaparan materi teoretis dengan simulasi praktik (*roleplay*). Evaluasi efektivitas program diukur menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kapasitas yang sangat signifikan. Pada aspek manajemen kecemasan, pelatihan ini berhasil mereduksi demam panggung peserta secara drastis, bergeser dari skala rendah ke tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Pada aspek kognitif dan teknis, seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang komprehensif mengenai etika penyebutan jabatan formal, serta mengalami peningkatan drastis dalam kemampuan improvisasi saat menghadapi kendala teknis acara. Kesimpulannya, intervensi melalui praktik simulasi terbukti efektif membekali Tim Protokoler FISIP UPNVJ dengan keterampilan komunikasi profesional, sehingga mereka lebih siap ditugaskan dalam berbagai agenda seremonial kampus.

Public communication skills, particularly the mastery of Master of Ceremony (MC) and public speaking, are crucial competencies for the Protocol Team of the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta in representing the institutional image. However, the initial assessment results indicated a high level of communication apprehension and a lack of formal training experience among team members. This community service activity aims to enhance technical capacity, stage mastery, and self-confidence of the partners in hosting academic events. The implementation method utilized a participatory training approach, combining theoretical material presentation with practical simulations (roleplay). The program's effectiveness was measured using pre-test and post-test questionnaire instruments. The analysis results showed a highly significant increase in capacity. Regarding anxiety management, the training successfully reduced participants' stage fright drastically, shifting from low confidence to high self-assurance. In cognitive and technical aspects, all participants demonstrated a comprehensive understanding of the ethics of formal title greetings and showed significant improvement in improvisation skills when facing technical event constraints. In conclusion, the intervention through practical simulation proved effective in equipping the FISIP UPNVJ Protocol

Team with professional communication skills, making them better prepared for various campus ceremonial agendas.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sarah Novianti et al (2026) Pelatihan Public Speaking dan MC untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa FISIP di Lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai episentrum pengembangan ilmu pengetahuan dan keunggulan akademik tidak pernah terlepas dari penyelenggaraan berbagai kegiatan institusional, baik yang bersifat seremonial, diskursus ilmiah, maupun ajang apresiasi kemahasiswaan. Kelancaran, kekhidmatan, dan kesuksesan agenda-acara tersebut seperti prosesi yudisium, pengukuhan jabatan fungsional, seminar berskala nasional maupun internasional, kuliah umum kepakaran, hingga penyambutan tamu kehormatan (VIP) sangat bergantung pada tata kelola keprotokolan yang terstruktur dan profesional. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi publik (*public speaking*) dan penguasaan tata panggung sebagai *Master of Ceremony* (MC) tidak lagi dapat dipandang sebelah mata atau sekadar menjadi elemen pelengkap dekoratif (Hamama et al., 2022). Sebaliknya, keterampilan ini merupakan instrumen strategis yang sangat vital untuk merepresentasikan citra kelembagaan (*institutional image*), memancarkan wibawa, serta menjaga kredibilitas institusi di mata sivitas akademika dan publik luas. Kesalahan minor dalam etika penyebutan gelar kehormatan (*greeting*) atau ketidakmampuan mengendalikan tata waktu (*time management*) dapat berdampak pada menurunnya muruah acara formal tersebut. Oleh karena itu, kehadiran tim protokoler yang kompeten, cakap, responsif, dan menjunjung tinggi etika komunikasi merupakan sebuah kebutuhan mutlak bagi sebuah fakultas (Muttaqin & Astuti, 2025).

Menyadari urgensi tersebut, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta telah mendelegasikan mandat penting kepada Tim Protokoler mahasiswa untuk mengawal kelancaran berbagai agenda kelembagaan (Permana, 2025). Terlebih lagi, sebagai entitas fakultas yang menjadi episentrum kajian ilmu komunikasi dan dinamika interaksi sosial, tim protokoler ini dituntut untuk menjadi garda terdepan (*frontliner*) yang memiliki standar pelayanan keprotokolan prima dan mampu menjadi tolok ukur (*benchmark*) bagi unit lainnya. Namun, analisis situasi dan observasi empiris di lapangan menunjukkan bahwa kapasitas teknis anggota tim, terutama dalam ranah *public speaking* dan kecakapan MC, masih memerlukan pembinaan dan peningkatan secara terstruktur. Permasalahan fundamental yang sering ditemui berakar pada faktor psikologis dan penguasaan teknis (Ramadhanty et al., 2026). *Pertama*, tingginya tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) atau demam panggung, yang kerap memicu hilangnya konsentrasi (*blank*) saat mahasiswa harus berhadapan langsung dengan audiens dari kalangan pimpinan universitas, jajaran dekanat, dosen, maupun pejabat eksternal. *Kedua*, belum seragamnya pemahaman mengenai teknik vokal yang holistic seperti optimalisasi napas diafragma, artikulasi yang jernih, proyeksi *power* suara, dan ritme (*spacing*) yang sesuai dengan pakem atau standar baku acara formal perguruan tinggi. *Ketiga*, lemahnya manajemen krisis di atas panggung, yakni kesulitan peserta dalam beradaptasi secara cepat dan berimprovisasi dengan logis terhadap perubahan susunan acara (*rundown*) yang seringkali dinamis dan tak terprediksi pada hari pelaksanaan.

Kesenjangan keterampilan dasar ini merupakan permasalahan krusial yang, jika tidak segera diintervensi melalui program pembinaan yang presisi, dapat berisiko menurunkan kualitas penyelenggaraan acara secara keseluruhan (Wicaksana et al., 2025). Lebih jauh, hal ini berpotensi memengaruhi persepsi publik dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap profesionalisme tata kelola di lingkungan fakultas. Perlu disadari bahwa mahasiswa yang tergabung dalam tim protokoler membutuhkan lebih dari sekadar keberanian (*nervous energy*) untuk berani tampil memegang mikrofon di depan umum. Untuk mencetak pemandu acara yang berkelas, mereka membutuhkan fondasi teoretis komunikasi yang kuat, penguasaan etika keprotokolan yang rigid namun tetap elegan, serta kematangan emosional dalam mengendalikan forum (Niro, 2023). Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dengan pengarahan teoretis semata, melainkan harus ditempa melalui jam terbang dan simulasi praktik (*roleplay*) yang terarah. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah program peningkatan kapasitas (*capacity building*) intensif guna mentransformasi potensi dasar mahasiswa menjadi keterampilan komunikasi

profesional yang adaptif dan siap pakai.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan komunikasi Tim Protokol FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam satu alur yang terintegrasi, diawali dengan tahap persiapan berupa analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui koordinasi bersama pengurus tim guna memetakan kendala komunikasi teknis yang sering dialami mahasiswa saat bertugas. Berdasarkan pemetaan tersebut, disusunlah modul pelatihan spesifik yang mencakup dasar *public speaking* dan tata keprotokolan acara akademik perguruan tinggi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui lokakarya intensif tatap muka yang mengombinasikan sesi kognitif yaitu pemaparan materi terkait manajemen kecemasan, teknik vokal (artikulasi, intonasi, *pacing*), pembawaan sikap (*gesture*), dan penyusunan *rundown* dengan sesi psikomotorik berupa simulasi praktik (Nurdiaman et al., 2020). Pada sesi simulasi, setiap peserta secara bergiliran mempraktikkan peran sebagai *Master of Ceremony* (MC) membawakan skenario acara resmi fakultas dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Guna menilai efektivitas program, tahap evaluasi diukur melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif menggunakan kuesioner *pre-test* (sebelum pelatihan) dan *post-test* (setelah simulasi) untuk mengukur signifikansi peningkatan pemahaman teoretis, serta evaluasi kualitatif melalui observasi langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri, penguasaan panggung, dan ketepatan intonasi peserta selama sesi praktik berlangsung (Annisa et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Awal Mitra (Hasil Pre-Test)

Berdasarkan data *pre-test*, profil pengalaman mitra menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki jam terbang yang memadai dalam memandu acara formal. Sebanyak 80% responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking* atau *Master of Ceremony* (MC) sebelumnya, dan 30% di antaranya sama sekali belum pernah bertugas sebagai MC. Di antara peserta yang pernah menjadi MC, penugasan mereka didominasi oleh acara non-formal (40%), dan hanya 10% yang memiliki pengalaman memandu acara akademik formal seperti seminar atau kuliah umum. Minimnya jam terbang ini berdampak langsung pada aspek psikologis peserta. Pada instrumen pengukuran pemahaman diri, terlihat jelas adanya kendala terkait kecemasan komunikasi (*communication apprehension*). Sebanyak 40% responden memberikan skor rendah (skala 2 dari 5) pada indikator kemampuan mengontrol rasa gugup saat berbicara. Hal ini berkorelasi dengan kesulitan mereka dalam menjaga suasana acara agar tetap kondusif (mayoritas di skala 2 dan 3), serta rendahnya kemampuan improvisasi saat menghadapi kesalahan atau kendala teknis di atas panggung (80% responden berada di skala 2 dan 3).

Meskipun secara keterampilan praktis dan manajemen kecemasan masih minim, data kognitif menunjukkan bahwa peserta sebenarnya memiliki pemahaman teoretis dasar yang cukup baik. Mayoritas peserta (60%) sudah menyadari pentingnya intonasi dan artikulasi, serta 70% responden sangat memahami urgensi penguasaan *rundown* acara. Lebih dari itu, indikator motivasi menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, di mana 70% responden menyatakan sangat tertarik untuk menjadi MC dalam kegiatan kampus tingkat fakultas maupun universitas. Data *baseline* ini mengkonfirmasi analisis situasi bahwa Tim Protokol FISIP UPNVJ memiliki potensi dan motivasi yang besar, namun terhambat oleh ketiadaan wadah pembinaan teknis, minimnya pengalaman di acara formal, dan tingginya demam panggung. Oleh karena itu, intervensi berupa simulasi praktik dan bedah naskah protokol menjadi solusi yang paling presisi (Syafira & Sa'i, 2025).

Evaluasi Capaian Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Hasil Post-Test)

Pelaksanaan pelatihan yang mengombinasikan teori dan simulasi praktik terbukti mampu menjembatani kesenjangan keterampilan pada mitra. Berdasarkan komparasi data *pre-test* dan *post-test*, terlihat lonjakan peningkatan kapasitas yang signifikan pada tiga aspek utama: manajemen kecemasan, pemahaman etika keprotokolan, dan kesiapan teknis penyelesaian masalah (Banuwa & Susanti, 2021).

Pertama, pada aspek psikologis dan manajemen kecemasan (*communication apprehension*), terjadi pergeseran yang sangat positif. Saat *pre-test*, kemampuan mengontrol rasa gugup didominasi oleh

skala 2 (40%) dan skala 3 (30%). Namun, setelah melalui sesi *roleplay* dan evaluasi vokal, hasil *post-test* menunjukkan eliminasi total pada skala 1 dan 2 (0%), bergeser secara merata ke skala 3 (44,4%), skala 4 (44,4%), hingga mencapai skala 5 (11,1%). Keberhasilan mengontrol ketegangan ini sejalan dengan persepsi subjektif peserta di mana mayoritas responden menyatakan pelatihan ini efektif meningkatkan rasa percaya diri mereka (55,6% di skala 4 dan 22,2% di skala 5). Secara akumulatif, peserta juga merasakan adanya peningkatan kemampuan komunikasi mereka secara umum setelah mengikuti rangkaian acara ini.

Kedua, pada aspek pemahaman teknis dan etika keprotokolan kampus, materi yang disampaikan dapat diserap dengan sangat optimal. Penguasaan tata cara penyebutan jabatan atau gelar secara formal (*greeting*) yang awalnya menyentuh skala 3 (50%) pada *pre-test*, meroket hingga 100% peserta berada di skala atas, yakni skala 4 (66,7%) dan skala 5 (33,3%) pada saat *post-test*. Pemahaman mengenai perbedaan mendasar antara menjadi MC pada acara formal, semi-formal, dan non-formal juga terkonsolidasi sempurna di skala 4 (44,4%) dan 5 (55,6%) pasca-pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa Tim Protokoler FISIP kini memiliki standar kognitif yang seragam mengenai pakem acara akademik.

Ketiga, pada aspek responsivitas dan manajemen panggung, kemampuan peserta dalam mengimprovisasi kesalahan atau kendala teknis saat menjadi MC mengalami kemajuan pesat. Sebelumnya, 40% peserta merasa sangat kesulitan (skala 2) saat menghadapi insiden tak terduga. Pada evaluasi akhir, tidak ada lagi peserta yang berada di skala rendah tersebut; kemampuan penanganan kendala bergeser ke tingkat memadai dan sangat baik, yaitu skala 3 (44,4%), skala 4 (33,3%), dan skala 5 (22,2%). Keberhasilan peningkatan kompetensi ini tidak lepas dari pendekatan pelatihan yang digunakan. Berdasarkan evaluasi metode, seluruh responden sepakat bahwa praktik MC secara langsung sangat krusial dalam membantu mereka memahami materi secara utuh (55,6% di skala 4 dan 44,4% di skala 5). Pada akhirnya, program pengabdian ini secara langsung berdampak pada kesiapan sumber daya manusia fakultas, dibuktikan dengan kesiapan mayoritas peserta (44,4% di skala 4 dan 33,3% di skala 5) untuk ditugaskan sebagai anggota protokoler maupun MC dalam berbagai kegiatan kampus di masa mendatang.

Implementasi Simulasi Praktik dan Dokumentasi Kegiatan

Keberhasilan peningkatan kapasitas peserta, sebagaimana tergambar dalam data evaluasi sebelumnya, ditunjang oleh penerapan metode simulasi praktik (*roleplay*) secara langsung. Sesi ini menjadi katalisator utama dalam menjembatani pemahaman teori dengan kecakapan motorik peserta. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota Tim Protokoler FISIP UPN "Veteran" Jakarta diberikan kesempatan untuk tampil memandu acara dengan menggunakan naskah simulasi (*rundown*) kegiatan akademik formal fakultas.

Selama sesi simulasi berlangsung, tim pengabdian secara aktif memberikan pendampingan dan umpan balik (*feedback*) konstruktif. Fokus pendampingan diberikan pada koreksi postur tubuh yang tegak dan profesional, cara memegang mikrofon yang tepat (jarak dan sudut), pengaturan napas dari diafragma untuk menghasilkan *power* suara yang stabil, serta teknik kontak mata (*eye contact*) untuk membangun interaksi dengan audiens. Dokumentasi pada Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan suasana interaktif saat pemaparan materi dan antusiasme peserta saat mendemonstrasikan peran sebagai *Master of Ceremony*.



Gambar 1. Sesi pemaparan materi tata keprotokolan dan teknik dasar *public speaking*.



Gambar 2. Anggota Tim Protokoler saat melakukan simulasi praktik menjadi MC dengan pendampingan tim pengabdian.

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1, terlihat tahap awal pelatihan di mana tim pengabdian memberikan pemaparan materi komprehensif secara interaktif. Pada fase kognitif ini, fokus utama adalah menyamakan persepsi peserta terkait fondasi teoretis *public speaking*, etika keprotokolan, dan penyusunan naskah (*scripting*) yang sesuai dengan standar akademik kampus. Pemahaman dasar ini menjadi modal penting sebelum peserta terjun ke sesi praktik.

Lebih lanjut, Gambar 2 mendeskripsikan suasana inti dari intervensi program, yaitu sesi simulasi praktik (*roleplay*). Pada sesi ini, para mahasiswa yang tergabung dalam Tim Protokoler secara bergiliran mengambil peran sebagai MC dan mempraktikkan naskah susunan acara di hadapan peserta lainnya yang bertindak sebagai audiens. Praktik tatap muka ini terbukti sangat krusial karena tim pengabdian dapat melakukan observasi langsung dan memberikan umpan balik (*real-time feedback*) terhadap performa masing-masing individu (Van Hooren et al., 2020). Koreksi yang diberikan meliputi perbaikan postur tubuh agar terlihat lebih berwibawa, teknik memegang mikrofon yang presisi, hingga manajemen napas diafragma untuk mengatasi suara yang bergetar akibat *communication apprehension*. Melalui pengalaman unjuk kerja kolektif dan evaluasi langsung di tempat ini, dinamika pelatihan menjadi sangat hidup, dan peserta mampu mengenali sekaligus memperbaiki kelemahan teknis mereka secara seketika (Marcel, 2022).

SIMPULAN

Secara komprehensif, rangkaian implementasi program pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* dan *Master of Ceremony* (MC) memegang peranan krusial sebagai katalisator dalam mengakselerasi kapasitas teknis dan kesiapan psikologis anggota Tim Protokoler Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Intervensi strategis yang diterapkan melalui metode pelatihan partisipatif yang menyinergikan pemaparan kerangka konseptual komunikasi dengan simulasi praktik terarah (*roleplay*) terbukti menjadi formula yang paling presisi untuk menjawab kesenjangan keterampilan di lapangan. Pendekatan ini tidak sekadar membekali peserta dengan hafalan teori secara pasif, melainkan secara proaktif dan nyata berhasil mendekonstruksi hambatan psikologis, khususnya dalam mereduksi tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) atau demam panggung yang selama ini membelenggu potensi kepemimpinan mahasiswa saat harus berhadapan dengan forum publik.

Afirmasi terhadap keberhasilan program ini terekam secara empiris melalui instrumen evaluasi yang menunjukkan adanya transformasi kecakapan secara holistik pada diri peserta. Lonjakan tren positif dari komparasi nilai *pre-test* dan *post-test* mengonfirmasi bahwa proses transfer pengetahuan dan pengasahan keterampilan motorik telah terinternalisasi secara optimal. Mahasiswa yang sebelumnya memiliki literasi keprotokolan yang minim, kini tidak hanya memahami etika penyebutan gelar dan tata acara akademik perguruan tinggi secara utuh, tetapi juga mampu mendemonstrasikannya di atas panggung simulasi. Transformasi nyata tersebut dibuktikan melalui kemampuan peserta dalam mengontrol stabilitas emosi, mempraktikkan teknik vokal yang berwibawa (meliputi kontrol diafragma, artikulasi yang jernih, dan ritme berbicara yang tepat), serta menampilkan bahasa tubuh (*gesture*) yang meyakinkan. Lebih dari itu, pelatihan ini sukses menumbuhkan kematangan kognitif peserta dalam aspek manajemen krisis panggung, di mana mereka terbukti mampu melakukan improvisasi secara taktis dan elegan ketika dihadapkan pada skenario perubahan susunan acara (*rundown*) yang mendadak.

Pada tataran makro, penguatan kapasitas sumber daya internal ini memberikan implikasi yang sangat strategis bagi penguatan citra (*institutional branding*) dan standar profesionalisme layanan fakultas. Kehadiran tim protokoler yang cakap, responsif, dan representatif secara langsung akan menjaga muruah dan kekhidmatan berbagai agenda resmi di lingkungan FISIP UPNVJ, sekaligus menanamkan persepsi positif di mata para tamu kehormatan, pemangku kepentingan (*stakeholders*), maupun masyarakat luas. Lebih jauh, keterampilan berbicara di depan umum ini sejatinya adalah investasi *soft skills* jangka panjang yang esensial bagi mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik. Keterampilan ini akan menjadi modal kompetitif yang sangat berharga ketika mereka lulus dan terjun ke dunia profesional, sejalan dengan visi universitas untuk mencetak lulusan yang unggul, berdaya saing, dan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat.

Guna memastikan keberlanjutan (*sustainability*) dan mencegah terjadinya degradasi keterampilan (*skill decay*) pasca-pelatihan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak pengelola fakultas. *Pertama*, direkomendasikan adanya perumusan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau buku panduan keprotokolan baku yang disesuaikan dengan kultur tata acara FISIP UPNVJ, sehingga dapat menjadi pedoman lintas generasi. *Kedua*, program peningkatan kapasitas seperti ini idealnya diintegrasikan sebagai agenda pembinaan dan regenerasi rutin bagi setiap anggota baru yang tergabung dalam tim protokoler maupun organisasi kemahasiswaan. *Ketiga*, diperlukan penyediaan ruang unjuk kerja yang lebih masif melalui pendelegasian tugas secara bertahap pada acara-acara prodi hingga tingkat dekanat, yang dibarengi dengan sistem pendampingan (*mentoring*) berkala guna mematangkan insting panggung dan jam terbang peserta di medan tugas yang sesungguhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga artikel pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dekan FISIP Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Bapak Dr. S. Bakti Istiyanto, M.Si., atas arahan, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama proses kegiatan hingga penyusunan naskah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak dan mitra yang telah berkontribusi menyukseskan program ini. Semoga kelancaran dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Annisa, N. A. K., Muslimin, M., & Baihaqi, A. (2025). Optimizing the Role of the Master of Ceremony in Hybrid Events: Strategic Approaches for Effective Communication. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 133–144.
- Banuwa, A. K., & Susanti, A. N. (2021). Evaluasi skor pre-test dan post-test peserta pelatihan teknis new SIGA di perwakilan BKKBN provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widya Swara*, 1(2), 77–85.
- Hamama, S., Kusumaningratri, R., & Zulfyiani, A. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Master of Ceremony (Mc). *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 67–75.
- Marcel, M. (2022). Communication apprehension across the career span. *International Journal of Business Communication*, 59(4), 506–530.
- Muttaqin, F., & Astuti, V. F. (2025). Aktivitas Monitoring Media Tim Humas dan Protokoler PT INKA (Persero) pada Media Digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7277–7290.
- Niro, L. (2023). The conservation of nervous energy: Neurophysiology and energy conservation in the work of Sigmund Exner and Josef Breuer. *Studies in History and Philosophy of Science*, 102, 1–11.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42.
- Permana, T. E. (2025). *Protokoler dan MC dalam Acara Formal dan Non Formal*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Ramadhanty, A. S., Darmawan, I., & Adinda, J. Q. (2026). EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN KEPROTOKOLAN DI PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 9(01), 1128–1137.
- Syafira, D., & Sa'i, M. (2025). Teknik dan Strategi MC dalam Mengelola Waktu dan Suasana yang Efektif. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 879–887.

- Van Hooren, B., Goudsmit, J., Restrepo, J., & Vos, S. (2020). Real-time feedback by wearables in running: Current approaches, challenges and suggestions for improvements. *Journal of Sports Sciences*, 38(2), 214–230.
- Wicaksana, H. D., Asmuni, M. B., Rospitasari, M., Hesti, C. K., & Dewandaru, D. A. K. (2025). Sosialisasi E-Government Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Dadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(3), 214–222.